

**PENGARUH PENERAPAN PBL TERHADAP  
HASIL BELAJAR SISWA KELAS X IPS  
SMAN 1 SUNGAI RAYA**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH  
FRANSISKUS KRISTIANUS  
F1241141003**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

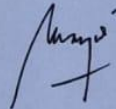
**PENGARUH PENERAPAN *PBL* TERHADAP  
HASIL BELAJAR SISWA KELAS X IPS  
SMAN 1 SUNGAI RAYA**

ARTIKEL PENELITIAN

FRANSISKUS KRISTIANUS  
NIM F1241141003

Disetujui,

Pembimbing I



Dra. K. Y Margiati, M.Si  
NIP. 195312161980032001

Pembimbing II



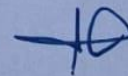
Agus Sugiarto, M.Pd  
NIDK. 8872340017

Mengetahui,



Dr. Martono, M.Pd  
NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan PIIS



Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si  
NIP. 19651171990032001

# **PENGARUH PENERAPAN PBL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X IPS SMAN 1 SUNGAI RAYA**

**Fransiskus Kristianus, K.Y. Margiati, Agus Sugiarto**

Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial  
FKIP Untan Pontianak  
Email: Ngayaufrans@gmail.com

## **Abstract**

*This research aims to find out the influence of PBL implementation in geography learning toward the student's result of X IPS SMAN 1 Sungai Raya. The research's method that has been used is Quasi Experimental Design and it is belong to quantitative research. Population of this research is all of students in X IPS and the sample is X IPS 2 as experiment class and also X IPS 3 as control class. Data collecting on technique used measurement technique and the tool of data collecting was written text in objective multiple choices form. The result had stated that the average score of final test in the experiment class was 78.04 and the average score in the control class was 70. The T-test examination's result got  $t_{count} 3.02 > t_{tables} 1.67$ . Thus, the  $H_a$  was accepted. It can be concluded that there is influence in the PBL implementation toward the learning outcome of students in X IPS SMAN Sungai Raya. The counting of effect size gets 0.86 with the high category. Based on the counting, it can be proven that the implementation of PBL gives influence to the learning outcome of student X IPS SMAN Sungai Raya.*

**Keywords:** *Influence, PBL, Learning Outcomes.*

## **PENDAHULUAN**

Saat ini dunia pendidikan memusatkan mutu pendidikan pada peningkatan kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat guru dan peserta didik. Pada kurikulum 2013 guru diharapkan untuk mampu membuat inovasi dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa diharapkan untuk lebih aktif dan terlibat langsung dalam suatu proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan demi tercapainya keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa keberhasilan belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dapat dilihat atau diukur dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mampu mencapai aspek keberhasilan belajar tersebut tentu guru harus menyertai proses pembelajarannya dengan membuat kegiatan belajar yang efektif dan kondisi belajar yang optimal agar suasana belajar terasa menyenangkan agar tujuan dari

pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Kegiatan pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari siswa yang mampu memahami dan menguasai materi dengan baik. Penguasaan peserta didik dalam suatu materi dapat dilihat dari kecakapan yang dimiliki, salah satunya peserta didik menggunakan daya nalarnya untuk memecahkan suatu masalah yang ada. Namun kenyataannya dalam pencapaiannya bukanlah suatu yang mudah, karena dalam proses pembelajaran guru menghadapi bermacam-macam karakter siswa yang berbeda di dalam kelas, seperti kecerdasan, minat, kemampuan, motivasi dan potensi dari siswa tersebut.

Menerapkan model pembelajaran sangat membantu dalam pencapaian hasil belajar siswa, dengan menggunakan model pembelajaran, siswa diharapkan dapat tertarik untuk menjadi aktif dan lebih bersemangat dalam belajar. Model pembelajaran yang efektif dapat dikembangkan dengan syarat, guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara menerapkan model pembelajaran tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat kephahaman guru dengan tingkat kemampuan siswa.

Kenyatanya saat proses pembelajaran guru belum bisa memvariasikan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran karena guru belum terlalu paham tentang model-model pembelajaran serta terkendala oleh kondisi ruangan kelas dan fasilitas kelas yang tersedia, sehingga siswa kurang aktif dan kurang semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pelajaran Geografi dikelompokkan dalam ranah Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Atas, dan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dan

penting dipelajari, karena dalam ilmu Geografi siswa diajarkan untuk dapat memahami dan mengetahui tentang fenomena-fenomena geosfer yang terjadi di permukaan bumi, baik melalui keadaan fisik, sosial, dan budaya yang ada didalamnya. Menurut Prof. R. Bintarto (dalam Agung Budi Raharjo, 2016:4) “geografi mempelajari hubungan kasual gejala-gejala dipermukaan bumi, baik yang bersifat fisik maupun yang menyangkut kehidupan makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, kelingkungan, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan”. Artinya dalam mempelajari Geografi peserta didik harus bisa menghubungkan gejala-gejala dan permasalahan yang ada dipermukaan bumi untuk dipecahkan melalui pendekatan geografi, atau dalam hal terkait siswa harus mampu aktif dan berfikir untuk memecahkan permasalahan geografi yang dipelajari maupun yang nyata dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis kepada guru geografi kelas X IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya. Siswa di kelas tersebut sangatlah bervariasi dari kecerdasan, penguasaan, dan daya serap yang berbeda satu dengan yang lainnya saat menerima materi pelajaran, khususnya pelajaran geografi. Ada yang antusias dalam menerima pembelajaran dan ada juga yang cenderung pasif saat mengikuti kegiatan pembelajaran geografi. Sebagian besar siswa cenderung diam dan hanya mencatat dan menerima informasi yang disampaikan oleh guru, bahkan ada beberapa siswa tidak mendengarkan penjelasan guru dan mengobrol bersama temannya. Hal tersebut juga disebabkan karena guru sering menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan seperti mengemukakan ide,

pendapat, bertanya, dan belajar kelompok jarang muncul dalam pembelajaran, dikarenakan siswa jarang mendapatkan cara belajar seperti diskusi, perdebatan, dan memecahkan suatu masalah yang dipelajari dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dampaknya tentu menjadi kekhawatiran guru karena hasil belajar yang rendah menandakan bahwa kegiatan pembelajaran tidak efektif. Upaya untuk mengatasi kekhawatiran guru tersebut haruslah dilakukan, maka dibutuhkan model pembelajaran yang efektif untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang baik dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran geografi adalah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Menurut Barrow (dalam Miftahul Huda, 2014:271), menyatakan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) yaitu “pembelajaran yang diperoleh melalui pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”. Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini siswa diajak untuk dapat berfikir dalam mengembangkan penalarannya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Model Pembelajaran Berbasis Masalah ini dirancang untuk digunakan pada permasalahan nyata yang dibutuhkan peserta didik dalam melakukan pemecahannya dan memahaminya. Model pembelajaran ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berfikir dalam memecahkan suatu permasalahan. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadikan pembelajaran yang efektif dan menjadi alternatif guru untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran serta

berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh siswa di sekolah.

*Problem Based Learning* menurut Aris Shoimin (2016:129) “model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, dan demokratis”. Menurut Barrow (dalam Miftahul Huda, 2014:271), menyatakan *Problem Based Learning* yaitu “pembelajaran yang diperoleh melalui pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”. Menurut Tan (dalam Rusman 2016:229) “pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”.

Menurut Duch (dalam Aris Shoimin 2016:130) adalah “model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”. Menurut Made Wena (2014:91) “pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan”.

Beberapa pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang

menuntut peserta didik untuk dapat menggunakan kemampuan berfikirnya dalam memecahkan suatu permasalahan yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Aris Sholmin (2016:131) terdapat 5 langkah pembelajaran berbasis masalah, sebagai berikut: (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang di pilih; (2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain); (3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan data, hipotesis, dan pemecahan masalah; (4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas temannya; (5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut Aris Sholmin (2016:132) kelebihan dan kekurangan model PBL diantaranya:

Kelebihan: (1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata; (2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar; (3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa; (4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok; (5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi; (6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri; (7) Siswa

memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau persentasi hasil pekerjaan mereka; (8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

Kekurangan model *Problem Base Learning* diantaranya: (1)PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada guru berperan aktif dalam menyajikan materi, PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah; (2) Dalam satu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat peneliti jelaskan bahwa *Problem Based Learning* memiliki banyak kelebihan yang efektif diantaranya masalah yang dijadikan fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok, dengan kerja kelompok, siswa yang kurang aktif akan mudah menyesuaikan kemampuannya dengan teman-teman sekelompoknya sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti interaksi dan kerja sama kelompok. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa. Namun *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kelemahan, yang menjadi kelemahan terbesar yaitu keragaman siswa yang memiliki minat dan kemampuan yang berbeda dalam menyelesaikan masalah tersebut, karena jika siswa merasa sulit untuk menyelesaikan masalah tersebut, maka siswa malas untuk mencoba. Kelemahan model tersebut dapat diatasi jika guru dapat menyesuaikan penggunaan

model pembelajaran tersebut dengan materi yang akan diajarkan serta guru dapat memahami dan menyesuaikan tingkat kemampuan siswa pada kelas yang akan diberikan penerapan model pembelajaran tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2016: 107), “penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Sedangkan menurut Hadari Nawawi (2015:88), “mengatakan bahwa penelitian eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih, dengan mengendalikan pengaruh variabel yang lain”. Jadi metode eksperimen dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan untuk menganalisis mengenai pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* dalam kondisi yang terkendali.

Jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Alasan menggunakan metode *Quasi Experiment* karena penelitian dilakukan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali dan didalam penelitian ini terdapat kelas kontrol yang sebagai kelas pembanding untuk kelas kelompok eksperimen, namun tidak berfungsi sebagai pengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua kelompok kelas, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* dan kelompok kontrol yang menggunakan metode Konvensional.

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

### **Tahap Persiapan**

Tahap persiapan diantaranya: (1) Mengadakan pra-riset di SMA Negeri 1 Sungai Raya dengan melakukan wawancara guru geografi kelas X IPS di sekolah tersebut untuk mendapatkan informasi dan keadaan kelas yang akan diteliti; (2) Membuat soal tes awal; (3) Membuat kunci jawaban dan pedoman penskoran tes awal; (4) Melakukan tes awal; (5) Menganalisis soal tes awal seperti Menghitung rata-rata tes awal siswa, variansi data tes awal, menghitung standar deviasi tes awal, dan uji normalitas data tes awal; (6) Uji t-test data tes awal; (7) Menyusun kisi-kisi soal tes akhir materi hidrosfer dalam kehidupan sehari-hari; (8) Menyusun soal tes akhir.; (9) Melakukan uji coba soal tes akhir hasil belajar pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya; (10) Menghitung hasil uji coba, diantaranya menghitung tingkat validasi, tingkat reliabilitas soal tes, menghitung tingkat kesukaran soal tes, dan menghitung daya beda soal tes; (11) Menyusun jadwal untuk pelaksanaan penelitian dan mempersiapkan alat dan kebutuhan dalam penelitian; (12) Melakukan pengundian untuk menetapkan kelas eksperimen dan kelas kontrol; (13) Membuat jadwal penelitian.

### **Tahap Pelaksanaan**

Tahap persiapan diantaranya: (1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada materi hidrosfer dalam kehidupan sehari-hari di kelas eksperimen; (2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode Konvensional pada materi

hidrosfer dalam kehidupan sehari-hari di kelas kontrol.

### **Tahap Akhir**

Tahap akhir diantaranya: (1) Memberikan tes akhir di kelas eksperimen dan di kelas kontrol; (2) Menskor hasil tes akhir siswa. Menilai hasil tes akhir siswa; (3) Menghitung rata-rata nilai tes akhir siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Menghitung varians nilai tes akhir siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol; (4) Menghitung standar deviasi nilai tes akhir siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol; (5) Menghitung uji normalitas nilai tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan rumus chi kuadrat; (6) Menghitung uji homogenitas nilai tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui apakah data tersebut homogen atau tidak; (7) Menghitung uji-t yang bertujuan untuk menguji hipotesis; (8) Menghitung Effect Size untuk mengetahui seberapa tinggi pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa; (9) Membuat kesimpulan serta menyusun laporan hasil penelitian.

Menurut Sugiyono (2016:80) populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya, yaitu kelas X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3, X IPS 4, X IPS 5, dan X IPS 6 yang berjumlah 168 siswa.

Menurut Suharsimi Arikuntoro (2014: 174) menyatakan bahwa “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Pengambilan sampel disesuaikan dengan waktu dan kemampuan peneliti

dalam melaksanakan penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dijadikan sebagai pembanding.

Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling*. Menurut Sugiyono (2015:120) “*Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”. Teknik *Probability Sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel yang memberikan peluang pada tiap kelas untuk menjadi kelas eksperimen atau kelas kontrol, dan dengan melihat rata-rata kelas yang sama. Penentuan sampel dilakukan dengan cara memasukkan kertas yang bertuliskan kelas X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3, X IPS 4, X IPS 5, dan X IPS 6 kedalam botol, pada gulungan kertas yang keluar pertama dijadikan kelas eksperimen dan pada gulungan kertas yang keluar kedua dijadikan kelas kontrol. Terpilihlah kelas X IPS 2 dan X IPS 3 sebagai sampel penelitian. Kelas X IPS 2 menjadi kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning*, dan kelas X IPS 3 menjadi kelas kontrol yang menggunakan metode Konvensional.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer, karena data yang diperoleh oleh peneliti merupakan data hasil belajar yang diperoleh langsung dari siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran dan teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat kuantitatif. Menurut Hadari Nawawi (2012:101), “teknik pengukuran adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui

tingkat atau derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan”. Alasan peneliti menggunakan teknik pengukuran dalam pengumpulan data penelitian ini dikarenakan data yang dikumpulkan dalam penelitian bersifat kuantitatif yang berupa nilai rata-rata dari hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu tes hasil belajar siswa. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa soal tes. Adapun bentuk soal yang diberikan merupakan soal pilihan ganda. Sebelum soal tes diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, peneliti terlebih dahulu menganalisis kelayakan soal dengan cara: 1) uji validitas, 2) uji reliabilitas, 3) uji tingkat kesukaran, dan 4) uji daya pembeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi hidrosfer dalam kehidupan sehari-hari kelas X IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 56 siswa dengan rincian jumlah 28 siswa di kelas X IPS 2 sebagai kelas eksperimen dan 28 siswa di kelas X IPS 3 sebagai kelas kontrol.

Setelah diketahui data kedua kelas tersebut homogen maka dilanjutkan dengan memberikan perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelas. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menerapkan metode Konvensional.

Hasil data penelitian pada pembelajaran geografi materi hidrosfer dalam kehidupan sehari-hari pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat berdasarkan hasil analisis perhitungan data pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Hasil Analisis Data Tes Akhir**

| Keterangan                  | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|-----------------------------|------------------|---------------|
| Rata-rata ( $\bar{x}$ )     | 70               | 78,04         |
| Standar Deviasi             | 10,80            | 9,33          |
| Varians ( $s^2$ )           | 116,64           | 87,04         |
| Uji Normalitas ( $\chi^2$ ) | 6,49             | 4,55          |
| Uji Homogenitas (F)         |                  | 1,34          |
| Uji Hipotesis (t)           |                  | 3,02          |
| Effect Size (ES)            |                  | 0,86          |

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa hasil belajar siswa yang didapat dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan nilai rata-ratanya dengan selisih nilai sebesar 8,04, sehingga

dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai akhir kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata kelas kontrol.

Hasil analisis data kelas eksperimen dengan menggunakan model *Problem*

*Based Learning* pada materi hidrosfer dalam kehidupan sehari-hari, memperoleh hasil data yaitu, rata-rata nilai sebesar 78,04, dengan varians sebesar 116,64, dan perhitungan standar deviasi sebesar 10,80. Setelah mendapatkan hasil data tersebut, selanjutnya dilakukan uji normalitas. Hasil uji normalitas tes akhir yang didapatkan pada kelas eksperimen adalah  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 6,49 dengan  $\chi^2_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$  dan  $dk = 5$ ) sebesar 11,07, sehingga diketahui  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ , maka data hasil yang didapatkan pada kelas eksperimen yaitu berdistribusi normal.

Hasil analisis data kelas kontrol dengan menggunakan metode Konvensional pada materi hidrosfer dalam kehidupan sehari-hari, memperoleh hasil data yaitu, rata-rata nilai sebesar 78,04, dengan varians sebesar 116,64, dan perhitungan standar deviasi sebesar 10,80. Setelah mendapatkan hasil data tersebut, selanjutnya dilakukan uji normalitas. Hasil uji normalitas tes akhir yang didapatkan pada kelas kontrol adalah  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 4,55 dengan  $\chi^2_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$  dan  $dk = 5$ ) sebesar 11,07, sehingga diketahui  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ , maka data hasil yang didapatkan pada kelas kontrol yaitu berdistribusi normal.

Hasil pengujian homogenitas data kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diteliti memiliki hasil yang homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas skor tes akhir yang didapatkan yaitu  $F_{hitung}$  sebesar 1,34 dan  $F_{tabel}(\alpha = 5\%)$  sebesar 1,70. Sehingga  $F_{hitung}(1,34) < F_{tabel}(1,90)$ , maka data tes akhir kedua kelompok yang diteliti dinyatakan homogen.

Berdasarkan pengujian dua pihak tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol,

diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,02 dan  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ,  $dk = 28+28-2 = 54$ ) sebesar 1,67. Karena  $t_{hitung}(3,02) > t_{tabel}(1,67)$ , maka  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai dari hasil belajar siswa pada pelajaran materi hidrosfer dalam kehidupan sehari-hari antara kelompok siswa yang menerapkan model *Problem Based Learning* dan yang menerapkan metode Konvensional kelas X IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya.

### Pembahasan

Penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sungai Raya ini membuktikan pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran geografi terhadap hasil belajar siswa dan ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada materi hidrosfer dalam kehidupan sehari-hari kelas X IPS pada kelas yang menerapkan model *Problem Based Learning* dan pada kelas yang menerapkan metode Konvensional. Hasil belajar siswa untuk aspek kognitif dapat dilihat dari selisih nilai tes awal dan tes akhir siswa dari kedua kelas yang diteliti.

Pelaksanaan penerapan model *Problem Based Learning* dilaksanakan selama empat kali pertemuan, dimana kedua sampel kelas yang sudah dipilih untuk pelaksanaan penelitian diberikan perlakuan yang berbeda. Sebelum dilakukan kegiatan pembelajaran hidrosfer dalam kehidupan sehari-hari, siswa diberikan tes awal terlebih dahulu. Tes awal digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa dalam memahami pelajaran geografi yang akan mereka pelajari selanjutnya.

Hasil yang diperoleh pada tes awal yang dilaksanakan sebelum kegiatan inti pelaksanaan penelitian diperoleh hasil nilai rata-rata tes awal kelas eksperimen sebesar 67,14 dan nilai rata-rata tes awal

kelas kontrol sebesar 63. Karena Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Sungai Raya yaitu sebesar 75, maka sangat jelas bahwa semua nilai tes awal siswa dari kedua kelas menunjukan hasil yang tidak memuaskan. Hal ini terjadi karena siswa tidak memiliki kesiapan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan soal tes awal dengan baik.

Setelah pemberian tes awal dan mendapatkan hasilnya, pertemuan berikutnya siswa diberikan perlakuan yang berbeda dalam pelaksanaan pembelajaran geografi materi hidrosfer dalam kehidupan sehari-hari, siswa kelas X IPS 2 sebagai kelas eksperimen diberikan penerapan model *Problem Based Learning*, dan siswa kelas X IPS 3 sebagai kelas kontrol diberikan penerapan metode Konvensional. Hasil penelitian yang terlihat ketika kedua kelas diberikan pembelajaran dengan model yang berbeda menghasilkan situasi belajar yang berbeda juga. Pada kelas eksperimen yang diberikan pembelajaran model *Problem Based Learning* siswa terlihat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, suasana kelas lebih antusias, siswa memiliki tanggung jawab karena masing-masing siswa bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran, dan siswa dapat berkolaborasi antar kelompok dengan kelompok lainnya. Hal ini membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* membantu siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan metode Konvensional, siswa terlihat lebih pasif dan hanya terpusat pada apa yang disampaikan oleh guru dalam kelas serta mencatat informasi yang disampaikan oleh guru. Ketika diberikan kesempatan untuk bertanya atau berpendapat hanya

ada beberapa siswa saja yang tertarik, tetapi siswa yang lainnya cenderung diam dan tidak memperlihatkan respon yang aktif dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

Akhir dari penerapan kedua pelakuan yg berbeda pada pembelajaran materi hidrosfer dalam kehidupan sehari-hari, siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, siswa masing-masing kelompok kelas diberikan tes akhir. Pemberian tes akhir dilakukan untuk melihat seberapa besar peningkatan dan pengaruh yang diperoleh siswa selama kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung. Dari hasil yang diperoleh, nilai rata-rata tes akhir siswa yang menerapkan model *Problem Based Learning* memperoleh nilai sebesar 78,04 dan nilai rata-rata tes akhir siswa yang menerapkan metode Konvensional memperoleh nilai sebesar 70. Maka terlihat jelas bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen mendapatkan hasil yang lebih baik dan melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Sungai Raya.

Hasil belajar pada siswa kelas eksperimen yang menerapkan model *Problem Based Learning* lebih baik dibandingkan pada siswa kelas kontrol yang menerapkan metode Konvensional, karena pada kelas eksperimen siswa diberikan pembelajaran untuk memecahkan masalah secara mandiri dan berkelompok sehingga siswa dapat mencurahkan ide dan menemukan pendapat mereka, serta kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif dalam melibatkan siswa. Tentu hal tersebut juga mempengaruhi semangat belajar siswa untuk meraih keberhasilan dalam belajar.

Keberhasilan belajar siswa ini terbukti ketika dilakukan perhitungan uji-t atau hipotesis untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dan

hasil belajar siswa kelas kontrol. Dari uji-t yang dilakukan berdasarkan data dari rata-rata nilai siswa kedua kelas diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,02 dan sebesar 1,67. Karena  $t_{hitung} (3,02) > t_{tabel}(1,67)$ , maka  $H_a$  diterima dan membuktikan bahwa memang terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen hasil belajar siswa kelas kontrol. Dan dalam perhitungan *Effect Size* terbukti bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* mempengaruhi hasil belajar yang tinggi pada siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa penerapan perlakuan dalam pembelajaran di kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* dan kelas kontrol yang menggunakan metode Konvensional menyebabkan hasil akhir yang berbeda. Kelas eksperimen memiliki nilai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan nilai hasil belajar kelas kontrol. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran geografi berpengaruh baik terhadap hasil belajar siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Sungai Raya.

Penelitian yang telah dilaksanakan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan, ada beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini. Siswa sebelumnya tidak terbiasa ketika diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran geografi, sehingga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan dan mengkondisikan kelas. Selain itu pada pelaksanaannya siswa dikelas tersebut sulit untuk diatur dan dikondisikan dengan model yang akan diterapkan, karena masih ada beberapa siswa yang suka ribut dan berkeliaran ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya, disimpulkan secara rinci hasil dari penelitian ini: (1) Rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya yang diajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* adalah 78,04.; (2) Rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya yang diajar dengan menggunakan metode Konvensional adalah 70.; (3) Berdasarkan hasil nilai tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan dimana selisih skor rata-rata tes akhir siswa sebesar 8,04 dan berdasarkan pengujian hipotesis (uji-t) menggunakan rumus *Polled Varians* diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 3,02 dan  $t_{tabel} (\alpha = 5\% \text{ dan } dk = 63)$  sebesar 1,66. Karena  $t_{hitung} (3,02) > t_{tabel} (1,66)$ , dengan demikian maka  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Terdapat perbedaan rata-rata nilai dari hasil belajar siswa pada pelajaran hidrosfer dalam kehidupan sehari-hari antara kelompok siswa yang menerapkan model *Problem Based Learning* dan yang menerapkan metode Konvensional kelas X IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya.; (4) Terdapat pengaruh yang tinggi terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya, yaitu *Effect Size* sebesar 0,86.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disarankan bagi pembaca adalah sebagai berikut : (1) Bagi guru, model *Problem Based Learning* dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pada materi hidrosfer dalam

kehidupan sehari-hari dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran geografi untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran yg optimal, dan melatih siswa untuk dapat berfikir kritis seperti merumuskan masalah, menganalisis masalah, dan pemecahan masalah. (2) Bagi sekolah, disarankan agar penelitian ini menjadi salah satu masukan dalam pembinaan para guru agar lebih berkualitas dimasa yang akan datang, selain itu disarankan agar sekolah dapat lebih mengusahakan fasilitas belajar yang ada kelas agar kegiatan proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dan bermutu. (3) Bagi peneliti, khususnya yang akan melaksanakan penelitian dengan menerapkan model *Problem Based Learning* hendaknya dalam pelaksanaan pembelajaran dapat memanfaatkan waktu dengan efektif dan ruangan kelas dikondisikan terlebih dahulu agar tlebih siap untuk belajar sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa bisa mengikut aktif dan antusias serta berjalan dengan lancar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. (2016). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawawi, Hadari. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: GADJAHMADA UNIVERSITY PRESS.
- Raharjo, Agung Budi. (2016). *Geografi Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial untuk SMA/MA Kelas X*. Surakarta: CV Mediatama.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Shoimin, Aris. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR. Ruzz Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wena, Made. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Oprasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 *Standar Penilaian Pendidikan*. 6 Juni 2016. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 897. Jakarta.